SOSOK MARYAM DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah)

Mizan Adiliah Binti Masrom

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia
mizanadiliah01@gmail.com

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang sosok Maryam dalam al-Qur'an dan ayat-ayat keistimewaan Maryam melalui dua sudut sisi pandang penafsir dari periode yang berbeda yaitu Ibnu Katsir, seorang ulama tafsir klasik dan M. Quraish Shihab seorang ulama tafsir modern. Penulis membatasi pembahasan yang akan dikaji pada QS. Ali Imran ayat 37 dan 42, dan QS. Maryam ayat 24 dan 25. Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah (library research) dengan menggunakan teknik analisis komparatif, dan metode yang penulis gunakan dalam menganalisis permasalahan ini adalah metode muqaran/perbandingan. Hasil dari penelitian ini penulis menemukan ketika menafsirkan ayat-ayat keistimewaan Maryam pada surah Ali Imran ayat 37 dan 42, dan surah Maryam ayat 24 dan 25, baik tafsir Ibnu Katsir maupun tafsir al-Misbah memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaannya terletak pada pemahaman mereka dalam menafsirkan ayat tersebut. Dalam QS. Ali Imran ayat 37, perbedaannya pada penafsiran tentang pengasuhan Maryam yaitu Zakaria dan pada penafsiran kata رزق. Dalam QS. Ali Imran ayat 42, perbedaannya pada penafsiran kata *isthofa*. Ibnu Katsir tidak menafsirkan kata *isthofa* itu tetapi menafsirkan ayat 42 ini secara umum. Berbeda dengan penafsiran M. Quraish Shihab yang menafsirkan secara rinci terkait dengan dua kata *isthofa* dalam ayat ini. Dalam QS. Maryam ayat 24 dan 25 pula perbedaan tentang penafsiran rezeki makanan dan minuman yang diperoleh Maryam setelah melahirkan Isa AS.

Kata Kunci : Maryam, Al-Qur'an, Tafsir, Muqarran

Abstract :

This study aims to examine the figure of Mary in the Qur'an and verses of Mary's privileges through two points of view of the interpreters from different periods, namely Ibn Kathir, a scholar of classical interpretation and M. Quraish Shihab a modern interpreter of scholars. The author limits the discussion to be studied in QS. Ali Imran verses 37 and 42, and QS. Maryam verses 24 and 25. The research approach that I use is (library research) using comparative analysis techniques, and the method I use in analyzing this problem is the muqaran/comparison method. The results of this study the author found when interpreting the verses of Mary in surah Ali Imran verses 37 and 42, and surah Maryam verses 24 and 25, both the interpretation of Ibn Kathir and the interpretation of al-Misbah have similarities and differences. The difference lies in their understanding of interpreting the verse. In

QS. Ali Imran verse 37, the difference is in the interpretation of the upbringing of Mary, namely Zakaria, and in the interpretation of the word رزق. In QS. Ali Imran verse 42, the difference is in the interpretation of the word *isthofa*. Ibn Kathir did not interpret the word *isthofa* but interpreted this verse 42 in general. Unlike the interpretation of M. Quraish Shihab which interprets in detail related to the two *isthofa* words in this verse. In QS. Maryam verses 24 and 25 are also differences in the interpretation of the food and drink sustenance obtained by Mary after giving birth to Isa AS.

Keyword : Maryam, al-Qur'an, Interpretation, Comparison Method.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab yang memancar darinya aneka ilmu keislaman, karena kitab suci itu mendorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Kitab suci ini juga dipercayai oleh umat Islam sebagai petunjuk yang hendaknya dipahami. Mempelajari al-Qur'an bagi setiap Muslim merupakan salah satu aktivitas terpenting, sebagaimana dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW:

حدثنا أبو نعيم حدثنا سفيان عن علقمة بن مرثد عن أبي عبد الرحمن السلمي عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم ان أفضلكم من تعلم القرآن وعلمه

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Alqamah bin Martsad dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Utsman bin 'Affan RA ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang yang paling utama di antara kalian adalah seorang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya. (Abu Abdullah Al-Bukhari, t.t., hlm. 347)

Kisah yang tercantum dalam al-Qur'an di antaranya bertujuan sebagai ibrah (pengajaran) bagi umat manusia. Salah satu kisah yang diceritakan dalamnya adalah tentang Maryam. Dia merupakan seorang wanita yang mulia dan dihormati dalam pandangan Islam dan kisahnya diceritakan dalam al-Qur'an.

Maryam dilahirkan dari keluarga Imran yang berasal daripada keturunan Nabi Dawud AS, yang silsilah keluarga dari keturunan Nabi Ibrahim AS, dan Nabi Ibrahim AS berasal dari keturunan Nabi Nuh AS. Imran merupakan pemimpin Bani Israil. Ibu Maryam, yaitu istri Imran bernama Hannah binti Faqudz. Dia seorang perempuan yang bertekad baja dalam memberikan pengabdian terbaik kepada Allah SWT. Hannah merupakan adik kepada istri Nabi Zakaria AS (Seyed Ibrahim al-Bukhari, & Moulvi al-Hafiz, 2003, hlm. 175)

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Maryam banyak diberi karamah yang tiada bandingannya. Ia berada di tempat ibadah sendirian dan Nabi Zakaria meninggalkannya. Tiba-tiba buah-buahan diturunkan dari langit (Fuad, 2018, hlm. 168) Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 37:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَلْمِزِيْمُ أَنِّي لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ٣٧

Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan disisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan. (Tim Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an, 2006, hlm. 54)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, beliau menafsirkan Maryam diberi karamah karena keutamaan dan kesungguhan Maryam dalam beribadah. Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Abu asy-Sya'tsa', Ibrahim an-Nakha'I, adh-Dhahhak, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas, 'Athiyyah al-'Auqi, dan as-Suddi berkata: "Yakni, dia mendapatkan disisi Maryam buah-buahan musim panas pada musim dingin dan buah-buahan musim dingin pada musim panas (kemarau). Dalam hal itu terdapat bukti tentang adanya karamah pada para wali. (Katsir, 2003, hlm. 41)

Maryam mengetahui bahwa pemberi rezeki itu adalah Allah SWT. Makin banyak karamahnya, makin besar pengakuan Maryam terhadap kenikmatan itu dan kian besar tekadnya untuk ber-*taqarrub* (mendekat) kepada Tuhan Pemberi nikmat. Hal itu bukan sekali atau dua kali saja terjadi, bahkan berulang kali, karamah demi karamah.

Maryam merupakan wanita pilihan dan disucikan serta dilebihkan dari semua perempuan yang ada di dunia ini. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Maryam merupakan seorang wanita pigur yang pantas untuk dijadikan suri teladan dalam kehidupan ini. Seperti Firman Allah dalam QS. Ali-Imran ayat 42:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَمْرُؤُا إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ٤٢

Dan (ingatlah) ketika para malaikat berkata, “Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam (pada masa itu). (Tim Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an, 2006, hlm. 55)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, beliau menafsirkan bahwa Allah memilih Maryam karena ibadahnya yang banyak, kezuhudan, kemuliaan dan kesuciannya dari kotoran dan bisikan syaitan. Kemudian Dia memilihnya untuk kedua kalinya, karena kemuliaannya atas semua wanita di muka bumi ini. (Katsir, 2003, hlm. 46) Berbeda dengan penafsiran M. Quraish Shihab, beliau menafsirkan bahwa Maryam dalam keadaan suci berganda; sekali karena kesucian dirinya dan di kali kedua dengan penyucian Allah. Pilihan pertama, mengisyaratkan bahwa sifat-sifat yang beliau sandang. Pilihan kedua, pilihan khusus di antara wanita-wanita seluruhnya (yakni melahirkan anak tanpa berhubungan dengan laki-laki). (M.Quraish Shihab, 2002, hlm. 89)

Maryam melahirkan Isa AS dibawah pohon kurma. Kondisi ini diungkapkan dalam Firman Allah SWT dalam QS. Maryam ayat 24-25:

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ٢٤ وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا ٢٥

Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, “Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. (Tim Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an, 2006, hlm. 306)

Ibnu Katsir menafsirkan ayat 24 bahwa banyak pendapat tentang makna kata (سريا) tetapi menurut penafsir pendapat pertama lebih jelas yaitu yang diartikan sebagai selokan. (Katsir, 2003, hlm. 325) Berbeda dengan penafsiran M. Quraish Shihab bahwa kata (سريا) *sariyyan* dipahami oleh mayoritas ulama dalam arti anak sungai atau telaga. Ada juga yang memahaminya terambil dari kata (سرو) *saruwa* yang berarti tinggi dan terhormat. (M.Quraish Shihab, 2002, hlm. 170)

Pada ayat 25 surat Maryam ini pula, Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan mencantumkan referensi yaitu dengan mengemukakan pendapat Ibnu 'Abbas yang mengatakan bahwa pohon itu kering dan pendapat lain mengatakan pohon itu berbuah. Satu lagi pendapat mengatakan pohon itu

adalah kurma 'Ajwah. (Katsir, 2003, hlm. 325) Berbeda dengan penafsiran M. Quraish Shihab yang tidak mencantumkan referensi tentang ciri-ciri buah kurma itu. Penafsir hanya menafsirkan ayat ini secara umum tentang kelebihan buah kurma itu.

Demikian, ayat ini bercerita tentang kasih sayang Allah terhadap Maryam ketika membutuhkan makanan untuk menompa tenaganya guna melahirkan Nabi Isa AS seorang diri, dengan menjatuhkan buah kurma yang masih muda dari pohonnya, padahal secara logika buah itu tidak mungkin rontok karna belum terlalu tua. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa pohon kurma itu semula tidak berbuah, sedangkan ketika itu musim dingin. Untuk keperluan Maryam, Allah memberikan buah kurma yang lezat. (Ash-Shiddieqy, 2000, hlm. 2472)

Maryam adalah seorang wanita yang dengan ketegarannya menghadapi ujian dari Allah SWT tetapi ujian itu selalu dia anggap bukti kecintaan Allah SWT kepadanya. Kuatnya diri menjaga kesuciannya sangatlah menakjubkan, kesabarannya menghadapi episode kehidupan begitu menawan, bahkan kecemerlangan dalam ibadah membawanya kepada posisi wanita termulia penuh berkah. Maryam merupakan wanita termulia di seluruh alam. Dan Allah SWT menjaganya dan keturunannya dari godaan syaitan. (Nur, Abdul Muiz, Arif Hidayat, 2013, hlm. 132)

Berdasarkan dari uraian yang telah dipaparkan dari latar belakang masalah ini, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang kisah Maryam dalam al-Quran dan mengkaji lebih dalam ayat-ayat yang membicarakan keistimewaan Maryam yang terdapat persamaan dan perbedaan menurut penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab untuk di jadikan teladan dalam berbagai aspek kehidupan.

PEMBAHASAN

Analisa Tafsir Ayat-Ayat Keistimewaan Maryam Menurut Ibnu Katsir

Belum pernah ada suatu agama yang menyebut tentang ketinggian seorang wanita, ataupun suatu sejarah yang mengenal kemuliaan seorang wanita, seperti ketinggian dan kemuliaan yang dicapai oleh Maryam. Sesungguhnya kesucian dan kerohanian yang teragung yang meliputi peribadi Maryam ini adalah kesucian kemuncak yang mempunyai nilai tinggi menurut mana saja kacamata yang akan kita gunakan untuk memerhatikannya. (Syed Ahmad Semaide, 2008, hlm. 30)

Allah telah mempersiapkan Maryam untuk dijadikan sebagai tanda kebesaran Allah kelak nantinya. Dia dijaga dan dipelihara kehormatannya, serta ditanamkan dalam hatinya sebuah kecintaan dalam beribadah kepada

Allah sehingga tidak heran ketika dia tumbuh besar kesenangannya dan kecintaannya hanyalah berdzikir kepada Allah di mihrabnya.

Maryam diasuh oleh pamannya Nabi Zakaria AS yang sekaligus menjadi seorang Nabi juga untuk para kaumnya pada masa itu. Kemudian Nabi Zakaria AS menempatkannya di sebuah mihrab, yaitu tempat yang paling dihormati di dalam masjid dan tidak boleh dimasuki oleh siapapun, kecuali Maryam sendiri dan Nabi Zakaria AS.

Allah menyebutkan pengasuhan Zakaria AS bagi menambah penjelasan bagaimana terjaminnya keselamatan dan pertumbuhan anak itu rohani dan jasmani. Sebab Zakaria AS bukan orang lain bagi dia, malahan bapanya juga, dan Zakaria AS itu pun seorang Rasul Allah yang amat shalih, sehingga keshalihannya itu berpengaruh juga kepada pertumbuhan anak itu. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 37:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَلْمِزِيكَ أَنِّي لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ٣٧

Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharanya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan disisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan. (Tim Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an, 2006, hlm. 54)

Menurut penafsiran Ibnu Katsir, Allah memberitahukan bahwa Dia menerima Maryam dari ibunya sebagai orang yang dinadzarkan dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik. Yaitu, Dia besarkan ia sebagai orang yang dewasa yang enak dipandang serta menyertakan kepadanya beberapa unsur yang menyebabkan ia diterima. Dan Dia memberinya teman dari orang-orang shalih supaya ia dapat belajar ilmu, kebaikan dan agama dari mereka. (Katsir, 2003, hlm. 40)

Allah menjadikan Zakaria sebagai orang yang bertanggungjawab atas dirinya. Ditetapkan Zakaria sebagai penanggung jawab itu tidak lain adalah untuk kebahagiaannya supaya ia dapat mengambil ilmu yang banyak dan bermanfaat serta amal shalih darinya (Zakaria), selain karena Zakaria itu sendiri adalah suami saudara perempuan Maryam.

Di tempat itulah (mihrab) Maryam beribadah kepada Allah dengan sangat tekun, melaksanakan kewajibannya dengan sepenuh hati dan keikhlasan untuk melayani rumah Allah apabila mendapat giliran. Dia selalu beribadah siang dan malam, sehingga dia menjadi contoh dikalangan Bani Israil dalam beribadah. Waktu terus berputar tanpa henti, maka seperti itu jugalah Maryam, semakin lama nama Maryam semakin dikenal oleh setiap orang yang hidup pada masanya, karena dia memiliki akhlak yang baik dan sifat-sifat yang suci.

Seterusnya, Allah memberitahukan keutamaan dan kesungguhan Maryam dalam beribadah. Dengan itu, Maryam banyak diberi karamah yang tiada bandingannya. Ia berada di tempat beribadah sendirian dan Nabi Zakaria meninggalkannya. Tiba-tiba buah-buahan diturunkan dari langit. Hebatnya lagi buah-buahan tersebut tidak seperti biasanya, tetapi buah-buahan musim panas yang tumbuh pada musim dingin dan buah-buahan musim dingin yang tumbuh pada musim panas. Hal ini bukan sekali atau dua kali saja, bahkan berulang kali. (Fuad, 2018, hlm. 168)

Menurut pendapat Ibnu Katsir, beliau menafsirkan dari kata-kata Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Abu asy-Sya'tsa, Ibrahim an-Nakha'I, adh-Dhahhak, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas, 'Athiyyah al-'Aufi, dan as-Suddi berkata: "Yakni, dia mendapatkan di sisi Maryam buah-buahan musim panas pada musim dingin dan buah-buahan musim dingin pada musim panas (kemarau). Dalam hal itu terdapat bukti tentang adanya karamah pada para wali. (Katsir, 2003, hlm. 41)

Maryam putri Imran merupakan salah satu di antara tanda-tanda kekuasaan Allah di bumi. Kelahirannya merupakan tanda kekuasaan Allah dan kehidupannya juga merupakan tanda kekuasaan Allah. Maryam merupakan sosok wanita yang dipilih oleh Allah untuk menjadi wanita suci sepanjang masa dan menjadi wanita terbaik pada zamannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 42:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَمْرُؤُا إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ عَلَىٰ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ٤٢

Dan (ingatlah) ketika para malaikat berkata, "Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam (pada masa itu). (Tim Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an, 2006, hlm. 55)

Menurut penafsiran Ibnu Katsir, ini merupakan pemberitaan dari Allah mengenai apa yang disampaikan Malaikat kepada Maryam, tentang perintah Allah kepada para Malaikat untuk menyampaikan hal tersebut, yaitu

bahwa Allah telah memilih Maryam karena ibadahnya yang banyak, kezuhudan, kemuliaan dan kesuciannya dari kotoran dan bisikan syaitan. Kemudian Allah memilihnya untuk kedua kalinya, karena kemuliaannya atas semua wanita dimuka bumi ini.

Mengenai firman-Nya, "Sesungguhnya Allah telah memilihmu, mensucikanmu, dan melebihkanmu atas semua wanita di dunia (yang semasa denganmu)," 'Abdurrazzaq mengatakan dari Sa'id bin al-Musayyab, ia berkata, Abu Hurairah RA pernah menyampaikan hadis dari Rasulullah SAW:

خير نساء ركن الابل نساء قريش أحناه على ولد في صغره وأرعاه على زوج في ذات
يده ولم تركب مريم بنت عمران بعيرا قط

Sebaik-baik wanita yang mengendarai unta adalah wanita Quraisy, paling penyayang kepada anaknya pada masa kecil, dan paling memelihara hak suaminya. Sedangkan Maryam binti Imran tidak pernah sama sekali menaiki unta.

Ibnu Katsir mengatakan tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari jalur ini kecuali Imam Muslim saja. (Katsir, 2003, hlm. 46) Beliau menambahkan lagi beberapa hadis sebagai pendukung tambahan bagi dalil untuk menguatkan penafsirannya mengenai ayat bahwa Allah SWT menjadikan Maryam sebagai wanita terbaik pada zamannya. Salah satunya hadits daripada Hisyam bin 'Urwah mengatakan dari Ali bin Abi Thalib RA, ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

خير نسائها مريم بنت عمران وخير نسائها خديجة بنت خويلد

Maryam binti Imran adalah sebaik-baik wanita pada zamannya, dan Khadijah binti Khuwailid adalah sebaik-baik wanita pada zamannya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Selama dalam asuhan Nabi Zakaria, Maryam sangat jarang keluar, bahkan bisa dikatakan tidak pernah keluar. Yang dia lakukan hanyalah beribadah, bersyukur, bersujud, berdoa, serta memohon ampun kepada Allah SWT. Sesekali ia keluar, tapi hanya untuk sekadar melihat keagungan ciptaan Allah SWT di alam sekitarnya, atau hanya untuk melaksanakan shalat berjamaah. (Nur, Abdul Muiz, Arif Hidayat, 2013, hlm. 51-52)

Tanda-tanda keisitimewaan Maryam memang sudah tampak dari kecil. Menurut banyak ahli tafsir bahwa pertumbuhan jasmani Maryam lebih cepat dibanding rata-rata perempuan biasa. Unikny lagi Maryam tidak pernah mengalami menstruasi, sampai suatu saat datang malaikat jibril

menghampirinya seraya memberi kabar kepada Maryam, bahwa Allah telah memilihnya sebagai perempuan utama di atas dunia dan menganugerahinya seorang anak yang akan lahir tanpa bapak, bernama Isa AS. (Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin as-Syuyuti, t.t., hlm. 108)

Sewaktu Maryam mengandung Isa AS, berbagai cacian dan tuduhan berzina diarahkan kepadanya. Maryam pun diusir dari Baitul Maqdis dalam kondisi hamil tua. Tanpa seorang pun menolongnya, Maryam melahirkan Isa AS, dibawah pohon kurma. Kondisi ini diungkapkan dalam firman Allah SWT dalam QS. Maryam ayat 24-25:

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ۖ ۲٤ وَهَٰزِي إِلَيْكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا ۖ ۲٥

Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, "Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. (Tim Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an, 2006, hlm. 306)

Menurut pendapat Ibnu Katsir, beliau menafsirkan dari kata-kata Al-'Aufi dan lain-lain berkata dari Ibnu Abbas: "Maka ada yang menyerunya dari tempat yang rendah," yaitu Jibril karena Isa AS tidak dapat berbicara kecuali setelah menemui kaumnya. Dan dia menyerunya dengan berkata: "Janganlah kamu bersedih." Kata سرياً pula beliau menafsirkan bahwa banyak pendapat tentang makna kata itu tetapi menurut penafsir, pendapat pertama yang lebih jelas dari kebanyakan riwayat tentang makna kata itu yaitu yang diartikan sebagai selokan.

Untuk itu, Allah SWT berfirman sesudahnya, "Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu," yaitu raihlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu. Satu pendapat mengatakan bahwa pohon itu kering, itulah pendapat Ibnu Abbas. Dan pendapat lain, pohon itu berbuah. Allah SWT berfirman, "Niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak padamu. Makan, minum dan bersenang hatilah kamu," yaitu tenangkanlah jiwamu. Untuk itu, 'Amr bin Maimun berkata: "Tidak ada sesuatu yang lebih baik bagi orang-orang yang nifas kecuali kurma kering dan kurma basah. (Katsir, 2003, hlm. 325)

Analisa Tafsir Ayat-ayat Keistimewaan Maryam Menurut M. Quraish Shihab

Nadzar ibu Maryam diterima oleh Allah SWT, lalu Allah menjadikan Maryam sebagai sarana untuk berkhidmat kepada Allah, sehingga kedudukannya tidak kalah dengan khidmat kaum laki-laki yang merdeka di lingkungan Baitul Maqdis. Bahkan dia mempunyai kelebihan berlipat ganda daripada mereka. Dengan begitu diketahui bahwa putrinya berada dalam pengawasan Allah semenjak lahir. Nadzar ibu Maryam diterima dengan penerimaan yang baik dan dididik dengan pendidikan yang baik pula, hingga Allah mendatangkan berbagai mukjizat lewat dirinya, yang mengagumkan seluruh alam. (Muhyidin, 1995, hlm. 28) seperti Firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 37:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُمُ إِنِّي لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ٣٧

Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan disisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan. (Tim Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an, 2006, hlm. 54)

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, ayat di atas menjelaskan tentang sambutan Allah atas doa ibu Maryam. Allah menerima doanya, bahkan bukan sekadar dengan penerimaan yang penuh keridhaan, sehingga apa yang dimohonkannya diridhai oleh Allah dan dikabulkan secara bertingkat, tahap demi tahap dan dari waktu ke waktu. Di luar kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, Allah merekayasa sehingga Maryam menjadi pengasuh rumah ibadah sesuai dengan harapan ibunya, dan karena Imran telah meninggal dunia maka Allah menjadikan Zakaria AS pemeliharanya. (M.Quraish Shihab, 2002, hlm. 82)

Setiap kali Zakaria AS masuk untuk menemui Maryam yang terbiasa berzikir dan mendekatkan diri kepada Allah di mihrab, yaitu satu kamar atau tempat khusus lagi tinggi yang digunakan sebagai tempat memerangi nafsu dan setan, dia mendapati rezeki yang agung di sisi Maryam. Zakaria AS heran

karena rezeki itu bukan sesuatu yang lumrah diperoleh pada masa atau tempat seperti itu. Ada yang berpendapat, makanan itu berupa buah-buahan. Jika pada musim kemarau, maka yang ada di sisi Maryam adalah buah-buahan musim hujan. Jika tiba musim hujan, maka yang ada di sisi Maryam adalah buah-buahan musim kemarau.

Selain merasa heran dan kagum, Zakaria AS juga merasa takut akan kehadiran makanan di sisi Maryam. Karena bisa saja Bani Israil mencium bau makanan itu dan curiga kepada Maryam. Zakaria AS pun bertanya: “hai Maryam! Dari mana kamu memperoleh (makanan) ini? Maryam menjawab: ‘makanan itu dari sisi Allah.’ Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.” (QS. Ali Imran: 37) (Nur, Abdul Muiz, Arif Hidayat, 2013, hlm. 16).

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, jawaban Maryam menunjukkan hubungan yang sangat akrab antara Allah SWT dan Maryam, dan bahwa ada rahasia dibalik penganugerahan itu, yang tidak perlu diketahui orang. Ini dipahami dari jawaban Maryam yang hanya menjelaskan sumber rezeki itu, yakni Allah dan tidak menjelaskan bagaimana beliau memperolehnya. Pesan banyak orang arif, tidak semua pengalaman ruhani dapat diceritakan kepada orang lain karena kata-kata seringkali tidak mampu mewadahi pengalaman ruhani itu, sehingga kalau diucapkan, boleh jadi pengucapnya yang keliru, atau pendengarnya yang salah paham. (M.Quraish Shihab, 2002, hlm. 83)

Akhirnya, Nabi Zakaria AS memahami bahwa Allah SWT telah mengangkat derajat Maryam lebih tinggi daripada wanita-wanita yang lain. Setelah itu, Nabi Zakaria AS menghabiskan banyak waktu dengan Maryam dan mengajar serta memimpin Maryam. Maryam membesar dengan mengabdikan dirinya hanya kepada Allah SWT, memuji-Nya siang dan malam. Pengabdian Maryam tidak ada hadnya, namun keimanannya akan diuji. (Seyed Ibrahim al-Bukhari, & Moulvi al-Hafiz, 2003, hlm. 176)

Maryam adalah wanita suci yang dibimbing oleh Allah SWT, melalui Nabi Zakaria AS. Dia merupakan wanita pilihan Allah SWT di antara wanita yang dikisahkan dalam al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 42:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرُؤُا إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ٤٢

Dan (ingatlah) ketika para malaikat berkata, “Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam (pada masa itu). (Tim Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an, 2006, hlm. 55)

Pada awal ayat-ayat ini Allah mengisahkan kepada kita dengan malaikat yang memberikan kabar gembira kepada Maryam karena dia telah diangkat derajatnya di atas wanita seluruh dunia pada zamannya. Yaitu dengan Allah memilihnya khusus untuk pribadi-Nya sendiri yang mana kelak dari rahimnya Maryam inilah nantinya akan terlahir seseorang yang akan menjadi tanda kebesaran Allah, yaitu anak yang lahir tanpa seorang bapak. (Feishal Adam, t.t., hlm. 72)

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, ayat di atas menginformasikan bahwa Maryam dua kali dipilih Allah. Pilihan pertama dikemukakan tanpa menggunakan kata (على) 'ala yang bermakna *di atas*, sedang yang kedua menggunakannya. Pilihan pertama mengisyaratkan bahwa sifat-sifat yang beliau sandang, disandang juga oleh orang-orang lain yang juga telah dipilih oleh Allah SWT. Pilihan kedua adalah pilihan khusus, di antara wanita-wanita seluruhnya. Pilihan kali ini mengatasi yang lain sehingga tidak dapat diraih oleh wanita-wanita lain, yaitu melahirkan anak tanpa ada seorang laki-laki pun yang menyentuhnya. (M.Quraish Shihab, 2002, hlm. 89)

Adapun makna dari perkataan malaikat "sesungguhnya Allah telah memilihmu" menurut Imam al-Qurthubi ada dua makna, *pertama*, pemilihan pada kata *isthofa* yang pertama adalah Allah memilih sebagai wanita yang rajin beribadah kepada Allah semata, *kedua*, Allah memilihnya untuk dijadikan perantara kebesaran Allah dengan melahirkan Nabi Isa AS. (al-Qurthubi, 2008, hlm. 236)

Pada saat Maryam ingin melahirkan, sebagaimana lazimnya seorang wanita akan melahirkan, dia membutuhkan sandaran untuk meringankan beban rasa sakit pada ketika proses persalinan. Allah telah menyiapkan sandaran untuk Maryam berupa pohon kurma lengkap buahnya yang lebat, sehingga kapan pun Maryam merasa lapar karena lelahnya dalam proses melahirkan, ia tinggal menggoyang-goyangkan saja batang pohon kurmanya dan seketika itu juga lah buahnya berjatuhan. Bahkan tidak hanya itu dibawah pohon kurma yang dipakai bersandar oleh Maryam terdapat air sungai yang mengalir lagi menyejukkan untuk diminum kapan saja oleh Maryam ketika dia haus. (Feishal Adam, t.t., hlm. 79) Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Maryam ayat 24-25:

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ۚ ۲٤ وَهَٰزِي إِلَيْكَ بِجُذْعِ النَّخْلَةِ
تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا ۚ ۲٥

Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, "Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. (Tim Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an, 2006, hlm. 306)

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, beliau menafsirkan dari pendapat para ulama tentang kata (من تحتها) *min tahtiha/ dari tempat yang rendah (di bawahnya)* ada juga yang membaca *man tahtiha* dalam arti *siapa yang rendah (di bawahnya)*. Dalam hal ini mayoritas ulama memahami bahwa yang menyeru dari bawah tempat Maryam berada itu adalah malaikat Jibril. Pendapat lain menyatakan bahwa yang menyerunya adalah Isa AS yang baru saja lahir itu. Ia yang berpesan kepada ibunya untuk menggerakkan pohon kurma, dan lain-lain. (M.Quraish Shihab, 2002, hlm. 170)

Kata *dari tempat yang rendah (di bawahnya)* mengisyaratkan bahwa apa yang didengar oleh Maryam itu – dari malaikat Jibril atau anaknya – beliau dengar sebelum mengangkat dan menggendong anaknya yang baru lahir itu. Yakni itu didengarnya begitu ia lahir dan masih terletak di bawah setelah keluar dari rahimnya. Kata (سريا) *sariyyan* dipahami oleh mayoritas ulama dalam arti anak sungai atau telaga. Ada juga yang memahaminya terambil dari kata (سرو) *saruwa* yang berarti tinggi dan terhormat.

Pada ayat di atas terlihat bagaimana Maryam yang dalam keadaan lemah itu masih diperintahkan untuk melakukan kegiatan dalam bentuk menggerakkan pohon guna memperoleh rezeki, walaupun boleh jadi pohon itu tidak dapat bergerak karena lemahnya fisik Maryam setelah melahirkan dan walaupun suasana ketika itu adalah suasana supra rasional. Ini sebagai isyarat kepada semua pihak untuk tidak berpangku tangan menanti datangnya rezeki, tetapi harus berusaha dan terus berusaha sepanjang kemampuan yang dimiliki. (M.Quraish Shihab, 2002, hlm. 171)

Maryam yakin bahwa kedudukannya di sisi Allah amat besar, setelah Allah menjadikan jalan keluar yang sukses, dengan memperlihatkan mukjizat yang tiada bandingannya. Dia tidak lagi merasa terbebani oleh penderitaan batin dan fisik, apalagi setelah memakan buah kurma, sehingga fisiknya menjadi kuat untuk menemui kaumnya. Sang bayi telah memberikan jalan keluar yang jitu, dengan menyuruhnya berpuasa bicara, seraya mengisyaratkan kelahirannya sebagaimana yang dikehendaki Allah, agar manusia tahu bahwa Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu. (Muhyidin, 1995, hlm. 40)

Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab tentang Keistimewaan Maryam

Jika dilihat dari kesamaan dalam penafsiran, Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab sama-sama menafsirkan surat Ali Imran ayat 37 bahwa Allah menerima Maryam dari ibunya sebagai orang yang dinadzarkan dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik. Allah menjadikan Zakaria sebagai pemeliharanya dan orang yang bertanggungjawab atas diri Maryam. Pada surat Ali Imran ayat 42 pula, kedua-dua mufassir menafsirkan ayat ini dengan mengingatkan semua manusia bahwa Allah memilih dan menyucikan Maryam atas segala wanita di dunia ini dan Allah memilihnya dua kali.

Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab juga sama-sama menafsirkan ayat 24 dan 25 dalam surat Maryam ini dari pendapat mayoritas ulama bahwa yang menyeru dari bawah tempat Maryam berada itu adalah malaikat Jibril dan ada juga pendapat lain menyatakan bahwa yang menyerunya adalah Isa AS yang baru saja lahir. Dia menyerunya dengan berkata: "Janganlah kamu bersedih". Guru Besar para mufassir yakni Ibnu Jarir ath-Thabari memahaminya demikian, dengan alasan pengganti nama yang terdekat disebut dalam redaksi ayat ini menunjuk kepada anak yang Maryam kandung. Kedua-dua mufassir menafsirkan bahwa buah kurma adalah makanan terbaik bagi orang-orang yang nifas.

Adapun perbedaan penafsiran pada keduanya akan dijelaskan sebagai berikut:

Penafsiran tentang pengasuhan Maryam pada QS. Ali Imran ayat 37

Ibnu Katsir menafsirkan ayat وكفلها زكريا dengan ditasydidnya huruf fa' dan dinasabkan kata Zakaria sebagai objek, artinya, Allah menjadikan Zakaria sebagai orang yang bertanggungjawab atas diri Maryam. Ditetapkan Zakaria sebagai penanggungjawab itu tidak lain adalah untuk kebahagiaannya supaya ia dapat mengambil ilmu yang banyak dan bermanfaat serta amal salih darinya (Zakaria), selain karena Zakaria itu sendiri adalah suami saudara perempuan Maryam. (Katsir, 2003, hlm. 40)

Berbeda dengan penafsiran M. Quraish Shihab yang terdapat munasabah ayat di dalam penafsirannya pada ayat ini. Penafsir menyebutkan bahwa ada keistimewaan-keistimewaan yang dianugerahkan Allah kepada Maryam sehingga para pengasuh dan pemimpin rumah suci memperebutkannya untuk mereka asuh dan untuk menentukan siapa yang berhak mendapatkan kehormatan itu. Maka, para pengasuh dan pemimpin rumah suci bersepakat melakukan undian. Ini disinggung oleh Allah dalam ayat 44 surah ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan Maryam,

diatur langsung oleh Allah, melalui Nabi Zakaria AS. (M.Quraish Shihab, 2002, hlm. 83)

Penafsiran kata رزق pada QS. Ali Imran ayat 37

Ibnu Katsir menafsirkan kata رزق dengan mencantumkan referensi dari pendapat para tabi'in yaitu dari kata-kata Mujahid, Ikrimah, Sai'd bin Jubair, Abu asy-Sya'tsa', Ibrahim an-Nakha'I, adh-Dhahhak, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas, 'Athiyyah al-'Aufi, dan as-Suddi berkata: "Yakni, dia mendapatkan di sisi Maryam buah-buahan musim panas pada musim dingin dan buah-buahan musim dingin pada musim panas (kemarau). Dalam hal itu terdapat bukti tentang adanya karamah pada wali. Ada banyak hadits semisal dengan makna tersebut. (Katsir, 2003, hlm. 41)

Penafsiran M. Quraish Shihab pula, setiap kali Zakaria masuk untuk menemui Maryam yang terbiasa berzikir dan mendekatkan diri kepada Allah di mihrab, yakni satu kamar atau tempat khusus lagi tinggi yang digunakan sebagai tempat memerangi nafsu dan setan, dia mendapati rezeki yang agung disisi Maryam. Zakaria heran karena rezeki itu bukan sesuatu yang lumrah diperoleh pada masa atau tempat seperti itu. Penafsir tidak mencantumkan referensi tentang ciri-ciri rezeki tersebut.

M. Quraish Shihab menafsirkan jawaban Maryam dari pertanyaan Zakaria kepadanya tentang dari mana datangnya rezeki yang dia peroleh itu. Penafsir menyatakan bahwa itu menunjukkan hubungan yang sangat akrab antara Allah SWT dan Maryam, dan bahwa ada rahasia dibalik penganugerahan itu, yang tidak perlu diketahui orang. Ini dipahami dari jawaban Maryam yang hanya menjelaskan sumber rezeki itu, yakni Allah dan tidak menjelaskan bagaimana beliau memperolehnya. (M.Quraish Shihab, 2002, hlm. 83)

Penafsiran kata *isthofa* pada QS. Ali Imran ayat 42

Ibnu Katsir menafsirkan secara umum bahwa Allah telah memilih Maryam karena ibadahnya yang banyak, kezuhudan, kemuliaan dan kesuciannya dari kotoran dan bisikan syaitan. Kemudian Allah memilihnya untuk kedua kalinya, karena kemuliaannya atas semua wanita di muka bumi ini. Penafsirannya didukung dengan beberapa hadits mengenai Maryam adalah wanita terbaik dan sempurna pada zamannya dan juga atas semua wanita dimuka bumi ini. (Katsir, 2003, hlm. 46)

Berbeda dengan penafsiran M. Quraish Shihab yang menafsirkan secara rinci terkait dengan dua kata *isthofa* yang ada dalam ayat yang ke-42 ini, menurutnya pilihan pertama dikemukakan tanpa menggunakan kata

(على) 'ala yang bermakna di atas, sedangkan kata *isthofa* yang kedua menggunakannya. Yang pertama itu mengisyaratkan bahwa sifat-sifat mulia yang disandang, dan diiringi juga oleh orang-orang lain yang juga dipilih oleh Allah. (M.Quraish Shihab, 2002, hlm. 89) Adapun yang kedua, yang menggunakan kata (على) 'ala, dia bermakna adalah pilihan khusus di antara wanita-wanita yang lain seluruhnya. Pilihan ini mengatas namakan wanita lain seluruhnya karena wanita lain tidak bisa melakukan apa yang Maryam lakukan khususnya pada peristiwa dia bisa mengandung seorang anak tanpa ada seorang laki-laki pun yang menyentuhnya. (M.Quraish Shihab, 2002, hlm. 89)

Penafsiran tentang rezeki makanan dan minuman yang diperoleh Maryam setelah melahirkan Isa AS pada QS. Maryam ayat 24 dan 25

Ibnu Katsir menafsirkan ayat 24 ini bahwa banyak pendapat tentang makna kata (سريا). Pendapat pertama diartikan sebagai selokan. Pendapat kedua adalah sungai untuk minum dan pendapat ketiga adalah Isa AS. Penafsir mengatakan pendapat pertama lebih jelas yaitu pendapat dari kata-kata Sufyan ats-Tsauri dan Syu'bah dari Abu Ishaq dari al-Barra' bin Azib. (Katsir, 2003, hlm. 325) Berbeda dengan penafsiran M. Quraish Shihab bahwa kata (سريا) *sariyyan* dipahami oleh mayoritas ulama dalam arti anak sungai atau telaga. Ada juga yang memahaminya terambil dari kata (سرو) *saruwa* yang berarti tinggi dan terhormat. (M.Quraish Shihab, 2002, hlm. 170)

Pada ayat 25 surat Maryam ini pula, Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan mencantumkan referensi yaitu dengan mengemukakan pendapat Ibnu 'Abbas yang mengatakan bahwa pohon itu kering dan pendapat lain mengatakan pohon itu berbuah. Satu lagi pendapat mengatakan pohon itu adalah kurma 'Ajwah. (Katsir, 2003, hlm. 325) Berbeda dengan penafsiran M. Quraish Shihab yang tidak mencantumkan referensi tentang ciri-ciri buah kurma itu. Penafsir hanya menafsirkan ayat ini secara umum tentang kelebihan buah kurma yaitu ia merupakan makanan yang sangat baik bagi wanita yang sedang dalam masa nifas/ selesai melahirkan, karena ia mudah dicerna, lezat lagi mengandung kalori yang tinggi. (M.Quraish Shihab, 2002, hlm. 170)

M. Quraish Shihab menjelaskan pada ayat ini terlihat bagaimana Maryam yang dalam keadaan lemah itu masih diperintahkan untuk melakukan kegiatan dalam bentuk menggerakkan pohon guna memperoleh rezeki walaupun boleh jadi pohon itu tidak dapat bergerak karena lemahnya fisik Maryam setelah melahirkan. Ini sebagai isyarat kepada semua pihak

untuk tidak berpangku tangan menanti datangnya rezeki, tetapi harus berusaha dan terus berusaha sepanjang kemampuan yang dimiliki. (M.Quraish Shihab, 2002, hlm. 171)

PENUTUP

Maryam merupakan sosok wanita yang dipilih oleh Allah untuk menjadi wanita suci sepanjang masa. Setiap jejaknya yang digambarkan secara jelas baik melalui al-Qur'an, hadits, dan ulasan-ulasan lainnya menunjukkan agungnya pelajaran, dan tentunya agar dapat diikuti oleh kita semua. Sekelumit kisah Maryam, ibunda seorang Nabi dan panutan para wanita yang setia. Sosok yang tidak kenal lelah yang kisah dan pribadinya begitu fenomenal. Tersangatlah rugi jika wanita zaman sekarang tidak dijadikan kisah Maryam ini sebagai teladan.

Penafsiran QS. Ali Imran ayat 37, pertama tentang pengasuhan Maryam yaitu Zakaria. Ibnu Katsir menafsirkan ayat *وكفلها زكريا* dengan ditasydidnya huruf fa' dan dinasabkan kata Zakaria sebagai objek. M. Quraish Shihab pula menafsirkan ayat ini dengan ayat 44 dalam surat ini juga. Disini terdapat munasabah ayat. Kedua, penafsiran kata *رزق*. Ibnu Katsir mencantumkan referensi dari pendapat para tabi'in tetapi berbeda dengan penafsiran M. Quraish Shihab yang tidak mencantumkan referensi tentang ciri-ciri rezeki tersebut.

Penafsiran QS. Ali Imran ayat 42, penafsiran kata *isthofa*. Ibnu Katsir tidak menafsirkan kata *isthofa* itu tetapi menafsirkan ayat 42 ini secara umum. Berbeda dengan penafsiran M. Quraish Shihab pula yang menafsirkan secara rinci terkait dengan dua kata *isthofa* dalam ayat ini.

Penafsiran QS. Maryam ayat 24 dan 25 tentang rezeki makanan dan minuman yang diperoleh Maryam setelah melahirkan Isa AS. Ibnu Katsir menafsirkan ayat 24 ini bahwa makna kata *(سريا)* yang lebih jelas adalah selokan. Berbeda dengan penafsiran M. Quraish Shihab bahwa kata *(سريا)* sariyyan dipahami oleh mayoritas ulama dalam arti anak sungai atau telaga. Ada juga yang memahaminya terambil dari kata *(سرو)* saruwa yang berarti tinggi dan terhormat.

Pada ayat 25 surat Maryam ini pula, Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan mencantumkan referensi yaitu dengan mengemukakan pendapat Ibnu 'Abbas yang mengatakan bahwa pohon itu kering dan pendapat lain mengatakan pohon itu berbuah. Satu lagi pendapat mengatakan pohon itu adalah kurma 'Ajwah. Berbeda dengan penafsiran M. Quraish Shihab yang tidak mencantumkan referensi tentang ciri-ciri buah kurma itu. Penafsir hanya menafsirkan ayat ini secara umum tentang kelebihan buah kurma itu.

REFERENSI

- Abu Abdullah Al-Bukhari, M. I. I. (t.t.). *Sahih Al-Bukhari: Vol. VI*. Dar al-Fikr.
- al-Qurthubi. (2008). *Al-Jami' li Ahkam al-Quran*. Pustaka Azam.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nur*. PT Pustaka Rizki Putra.
- Feishal Adam. (t.t.). *Potret Keluarga Imran*.
- Fuad, A. (2018). *4 Pemimpin wanita surga: Biografi dan kisah menakjubkan bidadari surga*. Tinta Media.
- Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin as-Syuyuti. (t.t.). *Tafsir Jalalain*. Dar-al-Hadis.
- Katsir, A. G. E. M. (2003). *Tafsir Ibn Katsir*. Pustaka Imam Syafi'i.
- M.Quraish Shihab. (2002). *Tafsir al-Misbah*. Lentera Hati.
- Muhyidin, A. H. (1995). *Wanita-wanita Shalih dalam lintas Sejarah Islam*. Pustaka al-Kaustar,.
- Nur, Abdul Muiz, Arif Hidayat. (2013). *Siti Maryam: Sosok wanita Tegar dalam mempertahankan keyakinan*. al-Maghfiroh.
- Sayed Ibrahim al-Bukhari, & Moulvi al-Hafiz. (2003). *Stories From Qur'an and Hadis 366: Cerita Dari al-Qur'an dan Hadis*. Darul Mughni Trading.
- Syed Ahmad Semaid. (2008). *100 tokoh wanita Terbilang*. Pustaka Nasional.
- Tim Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an. (2006). *Al-Quran dan terjemahannya*. Departemen Agama RI.